

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis dalam era globalisasi saat ini diindikasikan oleh persaingan bisnis yang sangat ketat baik dalam negeri maupun internasional, ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk merubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Para pelaku bisnis menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan mesin-mesin industri, tetapi lebih pada inovasi, informasi, dan knowledge sumber daya manusia dimilikinya, dengan kata lain, aktiva tak berwujud (*intangible assets*) mendapat perhatian yang lebih serius jika dibandingkan dengan aktiva berwujud (*tangible assets*). Kunci utama sukses tidaknya dalam implementasi teknologi adalah sumber daya manusia yang menjadi pendorong *new economy*, dimana pada era tersebut aset modal intelektual memegang peranan penting.

Dalam era *new economy* terjadi pergeseran strategi bisnis yang sebelumnya didasarkan pada tenaga kerja menuju bisnis berdasarkan pengetahuan bisnis, sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (Ulum dkk., 2008). Menurut Rupidara (2008), perekonomian yang bercirikan pengetahuan memiliki 4 karakteristik kunci yakni: 1) riset dan pendidikan, 2) relasi ke pertumbuhan, 3) pembelajaran dan kapabilitas, 4) pentingnya perubahan, dominasi struktur yang (lebih) datar dan modal sosial. Maka dari itu agar perusahaan terus bertahan dan beradaptasi dalam perubahan lingkungan yang dinamis ini, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dan meningkatkan kemampuan mereka untuk

(*labor-based bussines*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dan SDM semakin kompeten yang dapat menguasai lebih dari satu ketrampilan (*multiskill worker*).

Seiring perkembangan lingkungan bisnis, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan. Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen adalah telah membawa suatu pebedaan dalam menawarkan solusi bagi organisasi bisnis untuk mencapai kesuksesan melalui pencapaian keunggulan kompetitif. hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Stewart, 1997; Hong, 2007). Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong, 2007; Guthrei, 2001). Penelitian IC menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan. Oleh karena itu, beberapa penulis menyarankan untuk tidak membentuk sistem manajemen dan pelaporan yang akan meningkatkan kurang relevansian sistem karena sistem tersebut tidak dapat menyediakan eksekutif (direksi) informasi yang esensial untuk proses pengelolaan berdasarkan pengetahuan dan sumber tak berwujud (Bornemann dan Leitner, 2002).

Menurut Abidin (2000), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Disamping

human capital, structural capital, dan customer capital. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia. Selanjutnya, Abidin (2000) menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Dengan adanya perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri akan berdampak baik terhadap perusahaan dan mampu mengubah perusahaan secara terorganisir. Kesuksesan perusahaan selalu terkait adanya sharing pengetahuan baik tentang konsumen, produk baru, jasa, bahkan tentang kebijakan maupun prosedur dalam perusahaan.

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meski tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau

Komponen IC dikembangkan tahun 1997 oleh Edvinsson di *Insurance and Financial Services* (AFS) Skandia (Mouritsen, et al.,2001). Komponen awal IC terdiri dari *human capital* dan *structural capital*. Namun dalam perkembangannya, IC lebih difokuskan pada *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* sebagai penentu atau faktor yang dapat digunakan untuk menilai kinerja bisnis. Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Stewart, 1997; Hong, 2007).

Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian mengenai modal intelektual dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual.

Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa *intellectual capital* adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir yang dikuasai atau dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud) yang dengannya perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau kemampuan proses usaha dan yang memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan perusahaan lain atau *competitor* (Ivada 2004:154). Namun, karena sangat sulit untuk melakukan pemetaan dan pengukuran secara pasti berapa nilai IC yang dimiliki perusahaan, aset tidak berwujud ini seringkali tidak terdeteksi sebagai kekayaan perusahaan,

Laporan keuangan tradisional dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini. Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti Kantor Akuntan Publik, tidak mengungkapkan informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang dapat diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan sejarah, perbedaan antara asset tak berwujud dan IC tidak jelas karena IC dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (*Accounting Principles Board*, 1970; *Accounting Standards Board*, 1997; Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007; Hong, 2007). Fakta tersebut dapat di telusuri kembali ke awal tahun 1980an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktisi bisnis dan akuntansi diterapkan (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Hong, 2007).

Namun, praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Hong, 2007; Hong, 2007). *Intangibel* baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997 dalam Hong, 2007). Hal ini sangat menarik karena *Intangibel*

tradisional seperti modal merk, paten dan *goodwill* tetap jarang dilaporkan dalam laporan keuangan (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Hong, 2007). Menurut fakta, IAS (*International Accounting Standard*) 38 tentang *Intangible Assets* atau aktiva tak berwujud melarang pengakuan merk yang dibuat secara internal seperti *publishing titles* dan daftar pelanggan (*International Accounting Standard Boards*, 2004).

Di Indonesia, pengakuan *Intellectual Capital* dan pelaporannya dalam neraca belum diperhatikan secara serius. Sehingga elemen *Intellectual Capital* yang sebenarnya mungkin dikuasai oleh suatu perusahaan tidak diakui dan tidak dilaporkan sebagaimana mestinya. Hal ini tentu sangat merugikan perusahaan, karena dengan tidak diakuinya aset pengetahuan yang dikuasai perusahaan membuat nilai perusahaan menjadi lebih rendah daripada semestinya (Ivada, 2004). Dengan demikian dalam fenomena *intellectual capital* ini dapat dilihat dua hal yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian ini. Yang pertama adalah disadari atau tidak *intellectual capital* adalah komponen sangat penting bahkan bisa dianggap terpenting bagi perusahaan, yang kedua bahwa pengakuan *intellectual capital* pada saat ini yang seharusnya telah menjadi suatu keniscayaan; belum banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia (Ivada, 2004).

Namun, karena sangat sulit untuk melakukan dan pelaporan secara pasti berapa nilai IC yang dimiliki perusahaan, aset tak berwujud ini sering kali tidak terdeteksi sebagai kekayaan perusahaan, sehingga tidak diletakkan dalam neraca atau sebagai elemen *disclosure*. Andersen dalam Sawarjuyono & Kadir (2003)

serta Partanen (1998) menyatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai aktiva tidak berwujud perusahaan, yaitu:

1. *Marked based*, meliputi nilai pasar yang dapat disamakan.
2. *Economic based*, meliputi *net cash flow/earnings*.
3. *Hybrid based model*, meliputi pendekatan aset.

Aset tak berwujud diakui jika: (a) kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari *asset* tersebut, (b) biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal (PSAK no.19 paragraf 20). Salah satu efek tidak dilaporkannya IC secara eksternal adalah kurangnya informasi bagi investor tentang pengembangan sumber daya tak berwujud perusahaan yang mana hal ini akan menyebabkan persepsi investor akan resiko menjadi lebih tinggi.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasikan, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan. Stewart (1997) dalam Astuti & Sabeni (2005) menyatakan bahwa walaupun ada *intangible asset* yang diakui dan diukur dalam laporan keuangan, kebanyakan masih didasarkan pada nilai historis (*historical cost*) bukan potensinya dalam menambah nilai. Perusahaan yang gagal mengenali IC

sebagai *competitive advantage* yang sangat vital bagi perusahaan (Ivada & Buwono, 2006).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian dengan judul **"PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN "**. Penelitian ini merupakan replikasi dari Benny Kuryanto & Muchamad Syafruddin 2008. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambah tahun pengamatan yaitu dari 2004-2008 yang lebih *update* dan lebih panjang, data yang digunakan umum atau semua perusahaan dan beberapa kriteria yang berbeda, menggunakan model *lag* yaitu *lag* 2 tahun dan cara pengujiannya yang menggunakan regresi linear sederhana.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan *new economy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004-2008. *Intellectual capital* disini merupakan *intangible assets*, yaitu aset yang berupa pengetahuan atau intelektual yang dimiliki perusahaan dalam suatu perusahaan

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya?
2. Apakah terdapat pengaruh positif nilai IC terhadap kinerja masa depan perusahaan ?
3. Apakah terdapat pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya.
2. Pengaruh positif nilai IC terhadap kinerja masa depan perusahaan.
3. Pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan.
4. Untuk melihat perbandingan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan 2 tahun kedepan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bidang Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang relevan dan bukti empiris mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan pada bidang akuntansi di Indonesia.
- b. Sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian- penelitian akuntansi berbasis keuangan dan pasar modal.

2. Bidang Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau bahan pertimbangan bagi perusahaan terutama bagi investor dalam kaitannya